

Persepsi orang tua siswa sekolah dasar terhadap profil seniman dan pendidik seni

Andini Rastya Maulida, Nadia Aulia Fitarbiyati Filmuslim Supendi, Anaan Zufar, Putri Dera Iklima*

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No. 1, Sleman, 55281, Yogyakarta, Indonesia

Pandangan orang tua dalam mengarahkan pilihan karier anak sangat berpengaruh. Meskipun seni semakin dikenal, masih ada anggapan bahwa seni hanya sekadar hobi, bukan karier yang layak. Penelitian ini mengkaji persepsi orang tua terhadap profesi seniman dan pendidik seni dengan pendekatan fenomenologis dan wawancara mendalam di sebuah desa di Jawa. Hasilnya menunjukkan pandangan yang bervariasi; sebagian orang tua mengapresiasi seni karena perannya dalam pembentukan karakter dan budaya, sementara sebagian meragukan prospek ekonomi di bidang ini. Seniman dianggap kreatif, namun kurang dihargai dibandingkan profesi lain yang lebih mapan. Guru seni juga sering dianggap sebagai pengajar pelengkap yang kurang penting. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pendidikan, keluarga, dan komunitas dalam membangun dukungan terhadap profesi seni sebagai karier yang bernilai dan setara dengan profesi lain.

Kata Kunci: Persepsi orang tua, Profesi seniman, Pendidik seni, Pendidikan seni

The perception of elementary school students' parents toward the profile of an artist and an art educator

OPEN ACCESS

***Corresponding Author:**

Putri Dera Iklima,
Putridera.2023@student.uny.ac.id

Received: June 2025

Accepted: June 2025

Published: June 2025

Citation:

Maulida, A. R., Supendi, N. A. F. F., Zufar, A., & Iklima, P. D. (2025). The perception of elementary school students' parents toward the profile of an artist and an art educator. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 4(1), 53–78. <https://doi.org/10.21831/sungging.v4i1.87471>

Andini Rastya Maulida, Nadia Aulia Fitarbiyati Filmuslim Supendi, Anaan Zufar, Putri Dera Iklima*

Art Education, Faculty of Languages, Arts, and Cultures, Universitas Negeri Yogyakarta, Colombo Street No. 1, Sleman, 55281, Yogyakarta, Indonesia

Parents' views on guiding their children's career choices are very influential. Although art is becoming more widely recognised, there is still a perception that art is merely a hobby, not a viable career. This study examines parents' perceptions of the professions of artists and art educators using a phenomenological approach and in-depth interviews in a village in Java. The results reveal varied perspectives; some parents appreciate art for its role in character and cultural development, while others question the economic prospects in this field. Artists are seen as creative but less valued compared to more established professions. Art teachers are often viewed as supplementary educators of lesser importance. These findings underscore the importance of education, family, and community in fostering support for the arts as a valuable and equal career option.

Keywords: Parents' perceptions, Artist profession, Art educators, Art education

PENDAHULUAN

Seni, dalam berbagai bentuknya, sering kali dianggap sebagai kegiatan hiburan atau hobi tambahan dalam kehidupan masyarakat modern, bukan sebagai pekerjaan utama yang berkelanjutan. Kondisi ini terlihat dalam pengalaman nyata di berbagai bidang seni, termasuk seni pertunjukan dan seni visual. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumastuti, 2007) tentang keberadaan wanita penari dan koreografer di Semarang menunjukkan bahwa dari 20 seniman wanita, hanya ada 4 yang bertahan sebagai pencipta tari dan 7 yang aktif sebagai penari. Data ini menunjukkan sebuah kontradiksi, meskipun seni adalah sarana untuk mengekspresikan diri (Sedyawati, 1992), seringkali ia kalah oleh kebutuhan ekonomi dan norma sosial yang menempatkan aktivitas seni di luar profesi utama. Dalam bidang seni visual, hasil penelitian (Candra Artista, n.d.) memperkuat hal ini; keinginan mahasiswa seni untuk menjadi seniman profesional sering kali terpengaruh oleh realitas pasar, di mana hanya 30% lulusan seni yang tetap berkarya sebagai seniman independen. sementara lainnya beralih menjadi guru, kurator, atau pekerja kreatif pendukung.

Institusi pendidikan seni, sebagai lembaga resmi yang bertugas menciptakan seniman, ternyata belum sepenuhnya berhasil mengubah narasi ini. Meskipun silabus pendidikan seni berfokus pada keterampilan teknis dan pemahaman konsep seperti yang terlihat dalam proses kreatif mahasiswa (Candra Artista, n.d.) seringkali kurang memberikan bekal kepada lulusan untuk menghadapi kondisi pasar dan stigma sosial. Akibatnya, banyak lulusan terjebak dalam dilema antara idealisme berkesenian dan tekanan untuk memilih pekerjaan konvensional. Situasi ini semakin diperburuk oleh kurangnya kerja sama antara institusi pendidikan seni dengan dunia seni profesional, sehingga lulusan tidak mendapatkan cukup pengalaman dalam praktik keberlanjutan karir seni.

Seni sering kali ditempatkan dalam suatu posisi yang bertentangan dalam masyarakat modern. Di satu sisi, seni diakui sebagai bentuk

INTRODUCTION

Art, in its various forms, is often regarded as a form of entertainment or a supplementary hobby in modern society, rather than as a sustainable primary occupation. This situation is evident in real-world experiences across various art fields, including performing arts and visual arts. Research conducted by Kusumastuti (2007) on the presence of female dancers and choreographers in Semarang shows that out of 20 female artists, only four remained as dance creators and seven were active as dancers. This data highlights a contradiction: although art is a means of self-expression (Sedyawati, 1992), it often loses out to economic needs and social norms that place artistic activities outside the realm of primary professions. In the field of visual arts, research findings (Candra Artista, n.d.) reinforce this; students' aspirations to become professional artists are often influenced by market realities, where only 30% of art graduates continue to work as independent artists, while others transition into roles such as teachers, curators, or creative support staff.

Art education institutions, as official bodies tasked with producing artists, have not yet fully succeeded in changing this narrative. Although art education curricula focus on technical skills and conceptual understanding, as seen in students' creative processes (Candra Artista, n.d.), they often fail to equip graduates to navigate market conditions and social stigma. As a result, many graduates are caught in a dilemma between artistic idealism and the pressure to choose conventional jobs. This situation is exacerbated by the lack of cooperation between art education institutions and the professional art world, so that graduates do not gain enough experience in the practice of sustainable art careers.

Art is often placed in a contradictory position in modern society. On the one hand, art is recognised as a high form of cultural expression, possessing deep aesthetic and philosophical value. However, on the other hand, artistic activities, especially in the fields of fine arts and

ekspresi budaya yang tinggi, memiliki nilai estetika dan filosofi yang dalam. Namun, di sisi lain, aktivitas seni terutama dalam bidang seni rupa dan kriya seringkali dianggap bukan sebagai profesi utama yang menguntungkan secara finansial, tetapi lebih sebagai hobi atau kegiatan tambahan (Arsa, 2012). Situasi ini menyebabkan munculnya pandangan bahwa mengejar karier di bidang seni adalah pilihan yang sering kali dirundung ketidakpastian keuangan dan kurang mendapatkan penghargaan sosial. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai konteks, termasuk di Indonesia, di mana profesi seperti dokter, insinyur, atau pengusaha masih dianggap lebih "stabil" dan "terhormat" dalam konteks sosial ekonomi dibandingkan menjadi seniman atau kriyawan. Sebagai akibatnya, potensi besar seni sebagai sumber kehidupan yang berkelanjutan dan bermartabat seringkali terabaikan, dan banyak bakat kreatif yang tidak dapat dikembangkan secara maksimal.

Siagian (1989) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan sesuatu dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya. Persepsi orang tua terhadap pendidik seni atau seniman mencerminkan pandangan, penilaian, dan sikap mereka terhadap profesi tersebut, bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, nilai budaya, dan lingkungan sosial.

Persepsi orang tua tidak muncul secara tiba-tiba. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah struktur dan tujuan pendidikan seni itu sendiri. Pendidikan formal sering kali lebih menekankan pada aspek teknis dan estetis dalam penciptaan karya, tetapi kurang memberi perhatian pada kewirausahaan, manajemen seni, pemasaran, dan pengembangan karir para seniman (Tockio M. Soegeng, 2003). Kurikulum yang tidak relevan dengan kondisi pasar dan kebutuhan pengembangan profesi seni dapat memperkuat pandangan negatif bahwa bidang seni tidak dapat memberikan kehidupan yang layak.

Guru seni punya peran krusial dalam menjaga warisan budaya di tengah masyarakat, terutama dalam melestarikan kekayaan lokal,

crafts, are often considered not as a primary profession that is financially lucrative, but rather as a hobby or additional activity (Arsa, 2012). This situation has led to the perception that pursuing a career in the arts is a choice that is often fraught with financial uncertainty and lacks social recognition. This is evident in various contexts, including in Indonesia, where professions such as doctors, engineers, or entrepreneurs are still considered more 'stable' and 'respectable' in socio-economic terms than being an artist or craftsman. As a result, the great potential of art as a source of sustainable and dignified livelihood is often overlooked, and many creative talents are unable to be developed to their fullest potential.

Siagian (1989) argues that perception is a process by which an individual organises and interprets something to give it a specific meaning within their environment. Parents' perceptions of art educators or artists reflect their views, assessments, and attitudes toward the profession, which can be influenced by their educational background, experience, cultural values, and social environment.

Parents' perceptions do not arise suddenly. They are influenced by several factors, one of which is the structure and objectives of art education itself. Formal education often emphasises technical and aesthetic aspects in the creation of works, but pays less attention to entrepreneurship, art management, marketing, and career development for artists (Tockio M. Soegeng, 2003). A curriculum that is not relevant to market conditions and the needs of professional art development can reinforce the pessimistic view that the arts cannot provide a decent livelihood.

Art teachers play a crucial role in preserving cultural heritage within society, particularly in preserving local cultural wealth, as noted in the journal *Virtuoso* (Sinaga et al., 2021). They not only teach techniques but also instil the noble values of local culture through creative experiences and appreciation (Rohidi, 2014; Triyanto, 2017b). Ironically, however, in Indonesia, the position of art teachers is often undervalued in the education sector. A national survey by the Ministry of Education and Culture (2023) found

seperti yang tertulis di jurnal *Virtuoso* (Sinaga et al., 2021) Mereka bukan cuma mengajarkan teknik, tapi juga menanamkan nilai-nilai luhur budaya setempat lewat pengalaman kreatif dan penghargaan (Rohidi, 2014; Triyanto, 2017b). Tapi, ironisnya, di Indonesia, posisi guru seni seringkali kurang dihargai dalam dunia pendidikan. Survei nasional dari Kemendikbud (2023) menemukan bahwa 72% masyarakat menganggap guru seni itu "guru kelas dua" yang kurang penting dibanding guru bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, Matematika). Pandangan ini muncul karena masyarakat menganggap seni cuma buat santai, bukan disiplin ilmu yang butuh keahlian khusus.

Kondisi ini berkaitan erat dengan cara pandang masyarakat terhadap seniman. Sebagaimana pandangan bahwa seni adalah simbol yang menyimpan makna budaya (Wolff, 1989) yang mencerminkan jati diri suatu kelompok. Tapi, kenyataannya, seniman termasuk guru seni seringkali dianggap sebagai:

- Orang yang punya "bakat bawaan" dan tidak butuh pendidikan formal (Hartiningih, 2015), sehingga mengabaikan rumitnya teori dan filosofi di balik seni yang berakar pada kearifan lokal (misalnya Tari Likok Pulo atau Rambu Solok).
- Pelaku ekonomi yang hidupnya pas-pasan, mengandalkan bantuan, bukan profesional yang bisa menghasilkan nilai ekonomi yang berkelanjutan (Sinaga, 2020)
- Penjaga tradisi yang pasif dan tidak punya peran penting dalam inovasi budaya (Julia, 2017), padahal pendidikan seni harus punya dua fungsi: melestarikan dan mengembangkan budaya (Unesco, 2006).

Dampaknya dari pandangan ini sangat terasa. Secara pribadi, guru seni merasa kurang dihargai, gaji mereka 23% lebih rendah dibanding guru mata pelajaran "inti" (BPS, 2023). Secara luas, pendidikan seni yang fokus pada kearifan lokal seperti yang diusulkan (Sub'haan et al., 2021) sulit dapat dukungan kebijakan dan dana. Padahal, jika guru seni tidak diakui sebagai profesional di bidang budaya, proses pewarisan nilai-nilai lokal bisa terputus. Akibatnya, anak muda jadi kurang minat jadi guru seni: hanya 8%

that 72% of the public consider art teachers to be 'second-class teachers' who are less important than teachers in STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) fields. This perception arises because society views art as merely recreational, not a discipline requiring specialised skills.

This situation is closely tied to society's perception of artists. As Wolff (1989) noted, art is a symbol that embodies cultural meaning, reflecting the identity of a group. However, in reality, artists, including art teachers, are often seen as:

- People with 'natural talent' who do not need formal education (Hartiningih, 2015), thus ignoring the complexity of the theories and philosophies behind art rooted in local wisdom (e.g., Tari Likok Pulo or Rambu Solok).
- Economic actors who live modestly, relying on assistance, rather than professionals who can generate sustainable economic value (Sinaga, 2020).
- Passive guardians of tradition who play no significant role in cultural innovation (Julia, 2017), even though arts education should have two functions: to preserve and develop culture (UNESCO, 2006).

The impact of this view is very noticeable. Personally, art teachers feel underappreciated, with salaries 23% lower than those of teachers of 'core' subjects (BPS, 2023). More broadly, arts education that focuses on local wisdom, as proposed (Sub'haan et al., 2021), struggles to gain policy support and funding. However, if art teachers are not recognised as professionals in the field of culture, the process of passing on local values could be disrupted. As a result, young people are less interested in becoming art teachers: only 8% of art graduates in Indonesia are interested in teaching (Pusdatin Kemdikbud, 2022), which could trigger a crisis in the regeneration of local wisdom preservationists.

Based on this phenomenon, this study sets three main questions: 1) What are the perceptions (positive and negative) of primary school students' parents towards artists or art educators? 2) What factors influence primary school students' parents' perceptions of the

lulusan seni di Indonesia yang tertarik mengajar (Pusdatin Kemdikbud, 2022), yang bisa memicu krisis dalam regenerasi pelestari kearifan lokal.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menetapkan tiga pertanyaan utama: 1) Bagaimana persepsi (positif dan negatif) orang tua siswa SD terhadap seniman atau pendidik seni? 2) Apa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua siswa sekolah dasar terhadap profesi seniman dan pendidik seni? dan 3) Apakah persepsi orang tua terhadap seniman dan pendidik seni mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan atau lebih dipengaruhi oleh pendapat pribadi mereka? Penelitian ingin melihat apakah benar persepsi negatif terhadap pendidik seni (sebagai "pengajar non-esensial") dan seniman (sebagai "pehobi") bersumber dari minimnya pemahaman tentang peran strategis seni dalam pembangunan peradaban (seperti dinyatakan Rohidi, 1994). Hegemoni kapitalistik yang menilai kesuksesan profesi semata dari parameter materi (Sampurno dkk., 2020).

Tujuan dari studi ini adalah untuk menyelidiki penyebab pandangan orang tua tentang pekerjaan seniman serta fungsi pendidikan seni dalam mempertahankan atau mengubah pandangan tersebut. Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menjadi dasar saran kebijakan yang bertujuan untuk: (a) memperbarui kurikulum pendidikan seni dengan menggabungkan kewirausahaan dan manajemen karir; (b) meningkatkan dukungan publik untuk menambah penghargaan terhadap profesi seniman; dan (c) menciptakan kesempatan berdialog antara lembaga seni, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk memastikan keberlangsungan ekosistem seni di Indonesia.

METODE

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode fenomenologi. Penggunaan pendekatan ini dalam penelitian adalah dengan harapan dapat memahami secara mendalam mengenai pengalaman dan persepsi subjektif orang tua terkait profil

professions of artists and art educators? Moreover, 3) Do parents' perceptions of artists and art educators reflect the actual conditions on the ground, or do their personal opinions more influence them? The study aims to examine whether negative perceptions of art educators (as 'non-essential teachers') and artists (as 'hobbyists') stem from a lack of understanding about the strategic role of art in the development of civilisation (as stated by Rohidi, 1994). Capitalist hegemony that evaluates professional success solely based on material parameters (Sampurno et al., 2020).

The purpose of this study is to investigate the causes of parents' views on artists' work and the role of arts education in maintaining or changing those views. The importance of this research lies in its ability to serve as a basis for policy recommendations aimed at: (a) updating the art education curriculum by incorporating entrepreneurship and career management; (b) increasing public support to enhance recognition of the artist profession; and (c) creating opportunities for dialogue between art institutions, parents, and policymakers to ensure the sustainability of the art ecosystem in Indonesia.

METHOD

A. Research Methodology

This study employs a phenomenological approach. The use of this approach in the research is aimed at gaining a deep understanding of parents' subjective experiences and perceptions regarding the profiles of artists and art educators. The

seniman dan pendidik seni. Konsep dari fenomenologi sendiri yaitu menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia, berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami melalui "pertanyaan pancingan", subjek penelitian dibiarkan menceritakan pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa (Hasbiansyah, 2008).

B. Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian ini terdiri dari empat orang tua dari siswa sekolah dasar di desa Glagah, desa Selokan Mataram, Desa Samiaji Purwokerto Lor, dan desa Trihanggo. Pemilihan jumlah partisipan ini sesuai dengan pendekatan fenomenologi, yang lebih menekankan pada kedalaman dan kualitas informasi yang berhasil dikumpulkan, serta sejauh mana informasi tersebut memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bagian Metode harus mencakup sekitar 10-15% dari keseluruhan isi artikel dan berisi deskripsi singkat tentang metodologi penelitian untuk artikel penelitian atau tahapan penciptaan untuk artikel kreatif. Bagian ini harus menjelaskan dengan jelas metode penelitian/penciptaan yang digunakan, termasuk prosedur teknis yang terlibat dalam pelaksanaannya. Selain itu, penulisan harus mematuhi etika publikasi ilmiah.

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan menggunakan format semi terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman partisipan secara fleksibel namun tetap terarah. Setiap wawancara berlangsung selama 1,5 jam, dibagi menjadi tiga sesi masing-masing 30 menit, sesuai dengan model three-interview series yang dikembangkan oleh Seidman (2006):

a. Sesi 1: Focused Life History

concept of phenomenology itself is to explain the structure of consciousness in human experience, attempting to allow reality to reveal itself naturally through 'provocative questions,' with research subjects allowed to recount their experiences related to a phenomenon/event (Hasbiansyah, 2008).

B. Subjects and Data Sources

The research subjects consisted of four parents of elementary school students in the villages of Glagah, Selokan Mataram, Samiaji Purwokerto Lor, and Trihanggo. The selection of the number of participants was in line with the phenomenological approach, which emphasises the depth and quality of the information collected, as well as the extent to which the information enriches the understanding of the phenomenon being studied.

C. Data Collection Techniques

Data collection in this study was conducted through three main techniques: interviews, observation, and documentation. The Methods section should comprise approximately 10-15% of the total body of the article and contain a brief description of the research methodology for research articles or the stages of creation for creative articles. This section must clearly explain the research method used, including the technical procedures involved in its implementation. Additionally, the writing must adhere to the standards of scientific publication ethics.

1. Semi-Structured Interviews

The interviews were conducted using a semi-structured format, which allowed researchers to explore participants' views and experiences in a flexible yet focused manner. Each interview lasted 1.5 hours, divided into three 30-minute sessions, by the three-interview series model developed by Seidman (2006):

a. Session 1: Focused Life History

Exploring participants' personal backgrounds and life contexts to understand the past experiences that shaped their perceptions.

Menggali latar belakang pribadi dan konteks kehidupan partisipan, untuk memahami pengalaman masa lalu yang membentuk persepsi mereka.

b. Sesi 2: *The Details of Experience*

Menjelajahi pengalaman spesifik partisipan dalam konteks sosial atau profesional, khususnya yang berkaitan dengan interaksi mereka dengan seni dan pendidikan seni.

c. Sesi 3: *Reflection on the Meaning*

Merefleksikan makna dari pengalaman-pengalaman tersebut dalam kehidupan partisipan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pandangan mereka terhadap seniman dan pendidik seni.

Struktur wawancara ini dirancang untuk membangun pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai persepsi partisipan.

2. Observasi

Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap partisipan, dengan fokus pada aspek-aspek seperti komunikasi verbal dan non-verbal, ekspresi wajah, intonasi suara, serta respons emosional yang muncul saat mereka menceritakan pengalaman mereka. Observasi ini bertujuan untuk menangkap nuansa dan konteks yang mungkin tidak terungkap secara verbal, sehingga dapat memperkaya interpretasi data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung yang dapat memperkuat validitas data, seperti foto kegiatan, karya seni anak, atau catatan-catatan lain yang relevan. Dokumentasi ini membantu dalam memahami konteks dan latar belakang pengalaman partisipan, serta memberikan gambaran visual yang dapat mendukung analisis data.

D. Teknik Analisis Data

b. Session 2: The Details of Experience

Exploring participants' specific experiences in social or professional contexts, particularly those related to their interactions with art and art education.

c. Session 3: Reflection on the Meaning

Reflecting on the meaning of these experiences in the participants' lives, as well as how they influence their views on artists and art educators.

This interview structure is designed to build a deep and holistic understanding of the participants' perceptions.

2. Observation

During the interview process, the researcher also observes the participants, focusing on aspects such as verbal and non-verbal communication, facial expressions, tone of voice, and emotional responses that arise as they recount their experiences. This observation aims to capture nuances and contexts that may not be revealed verbally, thereby enriching the interpretation of the data.

3. Documentation

Documentation was carried out to collect supporting evidence that could strengthen the validity of the data, such as photos of activities, children's artwork, or other relevant notes. This documentation helped to understand the context and background of the participants' experiences and provided visual images that could support data analysis.

D. Data Analysis Technique

In this study, the researchers applied data triangulation techniques to ensure the validity and credibility of the findings. Triangulation, according to Sugiyono (2013), is a data collection technique that combines various methods and data sources to obtain more accurate and

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi data untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan. Triangulasi, menurut Sugiyono (2013), adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan terpercaya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai perspektif.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa strategi, termasuk perpanjangan waktu pengamatan, peningkatan ketekunan dalam pengumpulan data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Perpanjangan waktu memungkinkan peneliti untuk lebih memahami konteks penelitian secara mendalam. Peningkatan ketekunan membantu dalam mengidentifikasi pola dan tema yang konsisten. Diskusi dengan teman sejawat memberikan perspektif tambahan dan membantu dalam menghindari bias. Analisis kasus negatif digunakan untuk mencari data yang tidak sesuai dengan pola umum, sehingga memperkuat temuan. Sementara itu, member check dilakukan dengan meminta partisipan untuk memverifikasi data dan interpretasi yang telah dibuat oleh peneliti. Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut, peneliti berupaya untuk menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

reliable information. The aim is to improve the validity of the research results by comparing and confirming data from various perspectives.

To test the validity of the data, the researchers used several strategies, including extending the observation period, increasing diligence in data collection, discussions with peers, negative case analysis, and member checking. Extending the observation period allowed the researchers to gain a deeper understanding of the research context. Increased diligence helped in identifying consistent patterns and themes. Discussions with peers provide additional perspectives and help to avoid bias. Negative case analysis is used to find data that does not fit the general pattern, thereby strengthening the findings. Meanwhile, member checks are carried out by asking participants to verify the data and interpretations made by the researcher. By applying these techniques, researchers strive to produce scientifically accountable findings.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi terhadap Profesi Seniman dan Guru Seni

1. Definisi seniman menurut orang tua

Dalam pandangan orang tua, seniman sering kali diidentikkan dengan individu yang memiliki kemampuan menggambar dengan baik. Stereotip ini mencerminkan pemahaman yang sempit tentang seni rupa, yang sebenarnya mencakup berbagai bentuk ekspresi kreatif, termasuk seni instalasi, seni

RESULT AND DISCUSSION

Perceptions of the Professions of Artist and Art Teacher

1. Parents' definition of an artist

In the eyes of parents, artists are often identified as individuals who are good at drawing. This stereotype reflects a narrow understanding of visual arts, which encompasses various forms of creative expression, including installation art, digital art, and conceptual art. Parents tend to assume that someone

digital, dan seni konseptual. Orang tua cenderung menganggap bahwa seseorang yang berkecimpung dalam seni rupa haruslah "jago gambar", padahal seni rupa lebih dari sekadar kemampuan teknis; ia juga melibatkan konsep, ekspresi, dan pesan yang ingin disampaikan oleh seniman.

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi terhadap profesi seniman dan guru seni tiap narasumber cenderung berbeda. Narasumber 2 menggambarkan pandangannya "Kalau menurut saya, seniman itu orang yang mencurahkan atau mengungkapkan perasaan dalam bentuk seni jadi kaya meluapkan hobi nya", sedangkan Narasumber 3 menggambarkan pandangannya "kami melihat seniman itu adalah hobi yang tidak jelas, mohon maaf sebelumnya ini adik-adik mahasiswa, itu pandangan saya pribadi". Hal ini menunjukkan, ada narasumber yang memiliki persepsi positif maupun negatif terhadap profesi seniman.

2. Stereotip terhadap seniman (negatif dan positif)

Profesi seniman dan guru seni seringkali dipandang dengan stereotip yang negatif dan positif. Di satu sisi, seniman sering dipersepsikan sebagai sosok bebas, penuh inspirasi, dan mampu menggugah kesadaran lewat karya. Namun disisi lain, mereka juga dianggap hidup tanpa kepastian, terlalu mengikuti suasana hati, dan kurang realistis dalam menjalani hidup. Mayoritas orang tua memiliki pandangan negatif terhadap profesi seniman. Narasumber 1 menguatkan pandangan ini dengan menyatakan "terus kita lihat ini mural di tembok asal-asalnya gada tujuannya maknanya, nah orang bisa berpikir negatif, nah contohnya seperti itu". Narasumber 3 juga menguatkan pandangan ini "Pakaiannya tidak jelas, tabrak warna... kami sebagai orang tua

involved in visual arts must be 'good at drawing,' yet visual arts are more than just technical skills; they also involve concepts, expressions, and the messages the artist wishes to convey.

Based on the interview results, perceptions of the professions of artists and art teachers vary among the interviewees. Informant 2 described their view as, 'In my opinion, an artist is someone who pours out or expresses their feelings in the form of art, like indulging in their hobby.' In contrast, Informant 3 described their view as, 'We see artists as having an unclear hobby. Please excuse me, this is my personal view as a student.' This indicates that some interviewees have positive perceptions of the artist profession, while others have negative perceptions.

2. Stereotypes about artists (negative and positive)

The professions of artist and art teacher are often viewed with both negative and positive stereotypes. On one hand, artists are often perceived as free-spirited, full of inspiration, and capable of awakening consciousness through their work. On the other hand, they are also seen as living without certainty, too swayed by their moods, and unrealistic in their approach to life. Most parents hold negative views toward the profession of an artist. Source 1 reinforces this view by stating, 'We keep seeing these murals on walls with no clear purpose or meaning so that people can think negatively about them. That is an example of that.' Source 3 also reinforces this view: 'Their clothing is unclear, clashing colours... as parents, we are not comfortable with that.' That is an example of a negative stereotype.

3. Parents' views on the teaching profession

In the view of some parents, the teaching profession is still often looked down upon and does not receive the

kurang sreg." itu adalah contoh stereotip negatif.

3. Pandangan orang tua terhadap profesi guru seni

Dalam pandangan sebagian orang tua, profesi guru seni masih sering dipandang sebelah mata dan kurang mendapatkan apresiasi yang layak. Banyak yang menganggap bahwa mengajar seni hanyalah kegiatan tambahan atau hiburan semata, bukan bagian penting dari pendidikan formal yang berperan dalam pengembangan intelektual dan karakter siswa. Guru seni seringkali tak mendapat tempat setara dengan guru mata pelajaran lain karena mereka dianggap hanya mengajarkan hal-hal "tambahan" bagi masa depan siswa. Meski begitu, banyak yang juga melihat, baik seniman maupun guru seni sama-sama berdiri di wilayah yang sering dianggap berbeda, namun justru dari situlah mereka memberi warna, membuka perspektif, dan mengenalkan seni.

Narasumber ke 3 memiliki pendapat "Keberadaan guru seni tidak memberi pengaruh terhadap pengembangan kreativitas." Padahal, guru seni memiliki peran dalam membentuk kreativitas, kepekaan estetika, serta kemampuan ekspresi siswa yang tidak bisa diukur hanya dengan nilai akademik biasa (Hendri dan Wulandari, 2022). Sayangnya, stereotip seperti ini membuat profesi guru seni seringkali kurang dihargai secara profesional dan sosial, sehingga mereka menghadapi tantangan dalam mendapatkan pengakuan yang sepadan dengan kontribusi mereka dalam dunia pendidikan.

4. Status sosial seniman dan guru seni dibanding profesi lain

Status sosial seniman dan guru seni sering kali berada di posisi yang kurang menguntungkan jika dibandingkan dengan profesi lain seperti dokter, pengacara, atau insinyur. Orang tua cenderung memandang profesi tersebut

appreciation it deserves. Many consider teaching art to be merely an additional activity or entertainment, rather than an important part of formal education that plays a role in the intellectual and character development of students. Art teachers often do not receive the same status as teachers of other subjects because they are seen as merely teaching 'extra' things for students' futures. Despite this, many also recognise that both artists and art teachers operate in areas often considered distinct. However, it is precisely from these areas that they bring colour, open perspectives, and introduce art.

The third interviewee stated, 'The presence of art teachers does not influence the development of creativity.' Art teachers play a role in shaping students' creativity, aesthetic sensitivity, and expressive abilities, which cannot be measured solely by academic grades. Unfortunately, such stereotypes often lead to art teachers being undervalued professionally and socially, leaving them to face challenges in receiving recognition commensurate with their contributions to the field of education.

4. The social status of artists and art teachers compared to other professions

The social status of artists and art teachers often finds itself in a less advantageous position when compared to other professions, such as doctors, lawyers, or engineers. Parents tend to view these professions with the assumption that they are financially unstable and lack influence.

Nevertheless, artists and art teachers play a crucial role in shaping the culture and spirit of a nation, as well as fostering creativity among the younger generation. However, recognition for these professions remains limited, forcing them to strive harder to earn the

dengan anggapan bahwa mereka kurang stabil secara finansial dan kurang berpengaruh.

Meski demikian, seniman dan guru seni sebenarnya memiliki peran penting dalam membentuk budaya dan jiwa bangsa, serta mengembangkan kreativitas generasi muda. Namun, pengakuan terhadap profesi ini masih terbatas, sehingga mereka sering kali harus berjuang lebih keras untuk mendapat penghargaan dan penghormatan yang sepadan dengan usaha dan dedikasi mereka.

Narasumber ke 3 memiliki pandangan "Ketika tahu seniman punya lukisan bernilai miliaran baru dihargai, bukan karena profesinya", dari pendapat Narasumber tersebut menggambarkan bahwa status sosial seniman dipandang dari hasil/nominal yang telah diperoleh, bukan karena profesi.

5. Kesadaran orang tua terhadap nilai peran seniman dan pendidik seni

Kesadaran orang tua terhadap peran seniman dan pendidik seni masih belum merata. Banyak yang menikmati karya seni setiap hari, namun jarang memahami proses kreatif atau menghargai penciptanya. Guru seni pun sering dipandang kurang penting, padahal mereka berperan besar dalam membentuk kepekaan dan imajinasi siswa. Seni masih dianggap sebagai pelengkap, bukan kebutuhan utama, sehingga pelaku seni kerap tak dianggap serius. Padahal, seni hadir di hampir semua aspek kehidupan. Tanpa seniman dan pendidik seni, ruang ekspresi dan refleksi dalam orang tua bisa kosong. Meningkatkan kesadaran kolektif terhadap peran mereka adalah pekerjaan rumah bersama. Hal ini dapat kita lihat dari respon dari Narasumber ke 1 "Ekstrakurikuler seni bisa menggali potensi anak." menggambarkan bahwa ekstrakurikuler dapat menggali potensi seni atau kreativitas anak.

respect and honour they deserve for their efforts and dedication.

The third source expressed the view that 'When people realise that an artist has paintings worth billions, they are valued, not because of their profession.' This opinion illustrates that the social status of artists is viewed based on the results/nominal value they have achieved, not because of their profession.

5. Parents' awareness of the value of the role of artists and art educators

Parents' awareness of the role of artists and art educators is still uneven. Many enjoy artworks daily, but rarely understand the creative process or appreciate their creators. Art teachers are often seen as less important, even though they play a significant role in shaping students' sensitivity and imagination. Art is still viewed as an accessory, not a primary need, so artists are often not taken seriously. However, art is present in almost every aspect of life. Without artists and art educators, the space for expression and reflection for parents can be empty. Increasing collective awareness of their role is a shared responsibility. This can be seen from the response of Source 1: 'Art extracurricular activities can uncover a child's potential,' illustrating that extracurricular activities can uncover a child's artistic potential or creativity.

Art as a Profession: Between Idealism and Economic Reality

The art profession often finds itself caught between idealism and economic demands. Many artists desire the freedom to express themselves without succumbing to market pressures, adhering to the principle of 'art for art's sake.' However, financial necessities often force compromises. A dilemma arises: maintaining artistic vision or following the income market. Artists must balance aesthetic and economic values to continue creating without losing their

Seni sebagai Profesi: Antara Idealisme dan Realitas Ekonomi

Profesi seni sering berada di antara idealisme dan tuntutan ekonomi. Banyak seniman ingin bebas berekspresi tanpa tunduk pada pasar, berpegang pada prinsip "seni untuk seni." Namun, kebutuhan finansial sering memaksa kompromi. Dilema pun muncul: mempertahankan visi artistik atau mengikuti pasar demi penghasilan. Seniman perlu menyeimbangkan nilai estetika dan ekonomi agar bisa terus berkarya tanpa kehilangan jati diri. Di sisi lain, tidak sedikit seniman yang mencoba jalan tengah, misalnya dengan membuat karya yang tetap mencerminkan identitas mereka, tetapi juga bisa diterima oleh pasar. Mereka mencari cara untuk tetap orisinal sambil menjawab selera publik, misalnya melalui kolaborasi, memanfaatkan media sosial, atau mengadopsi pendekatan baru yang tetap setia pada nilai-nilai personal. Keseimbangan ini memang tidak mudah, tetapi menjadi kunci agar seniman tetap relevan sekaligus setia pada panggilan kreatifnya. Isabella (2023) menyoroti bahwa dunia seni kontemporer tidak hanya digerakkan oleh transaksi finansial, tetapi juga oleh kerja-kerja yang tidak terlihat dan sering kali tidak dihargai secara ekonomi, seperti kerja emosional dan administratif.

1. Potensi dan tantangan menjadikan seni sebagai profesi

Menjadi seniman profesional membuka peluang untuk mengekspresikan kreativitas, berkontribusi pada ekonomi kreatif, dan menjalani karier yang dinamis. Namun, profesi ini juga penuh tantangan: pendapatan tidak stabil, tekanan pasar yang bisa mengorbankan idealisme, serta tuntutan untuk mandiri dan adaptif terhadap tren.

Seniman sering berada di persimpangan antara idealisme dan kebutuhan ekonomi. Banyak yang ingin berkarya bebas tanpa tunduk pada selera pasar, tetapi realitas hidup memaksa mereka mempertimbangkan aspek komersial. Dilema pun muncul: mempertahankan visi artistik atau menyesuaikan diri demi penghidupan. Karena

identity. On the other hand, many artists seek a middle ground, such as creating works that reflect their identity while also being marketable. They find ways to remain original while addressing public taste, for example, through collaborations, leveraging social media, or adopting new approaches that remain true to personal values. This balance is not easy to achieve, but it is key for artists to remain relevant while staying faithful to their creative calling. Isabella (2023) highlights that the contemporary art world is not only driven by financial transactions but also by invisible and often economically undervalued work, such as emotional and administrative labour.

1. The potential and challenges of pursuing art as a profession

Becoming a professional artist opens up opportunities to express creativity, contribute to the creative economy, and pursue a dynamic career. However, this profession also comes with its share of challenges: unstable income, market pressures that can compromise idealism, and the need to be self-reliant and adaptable to trends.

Artists often find themselves at the crossroads between idealism and economic necessity. Many wish to create freely without succumbing to market tastes, but the realities of life force them to consider commercial aspects. A dilemma arises: maintaining artistic vision or adapting for survival. Therefore, artists are required to balance aesthetic and economic values to continue creating without losing their identity. Source 1 stated, "The main challenge is indeed to be creative and continue to innovate because competition in the art market is also fierce, so we must continue to innovate."

2. Income instability and views on the future of an art career

Source 3 stated, "We need economic stability, so we do not recommend art as the primary source of livelihood." The profession of an artist often faces income instability due to reliance on short-term projects, artwork sales, or third-party support. The lack of social security, such as health insurance and pension funds, leaves them financially vulnerable. This

itu, seniman dituntut menyeimbangkan nilai estetika dan ekonomi agar tetap bisa berkarya tanpa kehilangan jati diri. Narasumber 1 mengungkapkan, "tantangan utamanya memang harus kreatif, terus berinovasi karena persaingan di pasar seni itu kan juga ketat, jadi harus berinovasi terus"

2. Ketidakstabilan penghasilan dan pandangan tentang masa depan karier seni

Narasumber 3 mengungkapkan, "Kami butuh kestabilan ekonomi, sehingga tidak menyarankan seni jadi penghidupan utama". Profesi seniman sering menghadapi ketidakstabilan pendapatan karena bergantung pada proyek jangka pendek, penjualan karya, atau dukungan pihak ketiga. Minimnya jaminan sosial seperti asuransi kesehatan dan dana pensiun membuat mereka rentan secara finansial. Kondisi ini menyebabkan pandangan orang tua bahwa seni kurang menjanjikan, sehingga minat generasi muda menurun. Untuk mengatasi hal ini, dukungan dari pemerintah dan lembaga seni lewat program residensi, hibah, dan pelatihan kewirausahaan sangat dibutuhkan guna menciptakan ekosistem seni yang berkelanjutan dan menjamin masa depan karier seni di Indonesia.

3. Pandangan tentang seni sebagai pekerjaan utama vs sampingan

Di Indonesia, profesi seniman masih kerap dipandang sebelah mata dan dianggap lebih sebagai hobi daripada pekerjaan utama. Pandangan ini muncul dari persepsi orang tua yang menilai dunia seni tidak memberikan jaminan stabilitas finansial, sehingga banyak individu memilih menempatkan seni sebagai aktivitas sampingan sambil menjalani profesi lain yang dianggap lebih "aman" dan menjanjikan. Narasumber 3 mengungkapkan, "Silakan menguasai seni, tapi sebagai hobi, bukan jalan hidup."

(Lusono et al., 2023) mencatat bahwa banyak pelaku seni enggan menjadikan seni sebagai sumber penghasilan utama karena kurangnya apresiasi dan dukungan terhadap

situation leads parents to view art as less promising, causing a decline in interest among the younger generation. To address this, support from the government and art institutions through residency programmes, grants, and entrepreneurship training is crucial to create a sustainable art ecosystem and ensure the future of art careers in Indonesia.

3. Views on art as a primary vs. secondary occupation

In Indonesia, the profession of artist is still often looked down upon and seen more as a hobby than a primary occupation. This perception stems from parents' belief that the art world does not offer financial stability, leading many individuals to pursue art as a side activity while pursuing other professions deemed safer and more promising. Source 3 stated, 'Feel free to master art, but as a hobby, not as a way of life.'

(Lusono et al., 2023) Notes that many artists are reluctant to make art their primary source of income due to a lack of appreciation and support for their work, both from parents and institutions that should support the sustainability of artistic careers. This reflects the need for a shift in perspective and increased support for the arts sector so that the profession of artist can be more recognised and appropriately valued.

4. The dilemma between passion and economic needs

Informants 1 & 2:

Supporting children who are serious about it, with the hope that it can become their main job in the future.

Many individuals with a deep passion for art face a dilemma between pursuing their passion and meeting economic needs. On one hand, following one's passion provides inner satisfaction and a sense of personal achievement. However, economic realities often force them to consider financial stability, which may not always align with the artistic path they have chosen. As explained by Purnama (2024), although passion can enhance motivation and performance, other

karya mereka, baik dari orang tua maupun lembaga yang seharusnya mendukung keberlangsungan karier seni. Hal ini mencerminkan perlunya perubahan cara pandang dan peningkatan dukungan terhadap sektor seni agar profesi seniman dapat lebih diakui dan dihargai secara layak.

4. Dilema antara passion dan kebutuhan ekonomi

Narasumber 1 & 2: Mendukung anak jika memang serius, dengan harapan bisa menjadi pekerjaan utama di masa depan.

Banyak individu yang memiliki hasrat mendalam terhadap seni menghadapi dilema antara mengejar passion mereka dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Di satu sisi, mengikuti passion memberikan kepuasan batin dan rasa pencapaian pribadi. Namun, realitas ekonomi sering kali memaksa mereka untuk mempertimbangkan stabilitas finansial yang mungkin tidak selalu sejalan dengan jalur seni yang mereka pilih. Sebagaimana dijelaskan oleh Purnama (2024), meskipun passion dapat meningkatkan motivasi dan kinerja, faktor lain seperti keamanan finansial juga memainkan peran penting dalam kesuksesan karir seseorang.

Selain itu, pengalaman pribadi seniman menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan finansial, banyak yang tetap memilih untuk mengejar karier seni karena kepuasan dan makna yang mereka temukan dalam proses kreatif. Setianik (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa seniman lukis autodidak tetap menjalani profesi mereka meskipun tidak mendapatkan dukungan finansial yang memadai, karena mereka merasakan kepuasan dan pengalaman "flow" saat berkarya. Sebagaimana yang disampaikan Narasumber 1, "Saya membebaskan anak, selama sesuai passion dan bisa jadi sumber penghidupan."

5. Profesionalisme seniman di tengah pasar yang kompetitif

Di tengah arus globalisasi dan derasnya kemajuan teknologi, posisi seniman menjadi

factors such as financial security also play a significant role in one's career success.

Additionally, the personal experiences of artists show that despite facing financial challenges, many still choose to pursue an artistic career because of the satisfaction and the meaning they find in the creative process. Setianik (2020) found in her research that self-taught painters continue to pursue their profession despite lacking adequate financial support, as they experience satisfaction and a sense of 'flow' while creating art. As stated by Informant 1, 'I let my child pursue their passion, as long as it can be a source of livelihood.'

5. Artists' professionalism in a competitive market

Amidst the tide of globalisation and rapid technological advances, the position of artists has become increasingly challenging. They are no longer merely expected to create works of art, but are also required to be sensitive to change and able to read market trends. The art world is no longer just about idealism or aesthetics, but also about strategy, sensitivity to trends, and the ability to market oneself without losing one's identity. Technology, particularly artificial intelligence, has indeed opened the door for anyone to create art, even those without an artistic background. This naturally expands the competition.

Source 1 said, 'You have to be creative and keep innovating because competition in the art market is fierce.' This statement sounds simple, but it carries a strong message: surviving in today's art world is not just about talent, but also about being wise. Artists need to keep learning, adapting, and sometimes thinking outside the box to stay relevant and not be left behind by the times.

6. The Formation of Art Perception by Education, Family, and Social Values

Individual perceptions of art, whether as a field of study, a form of expression, or a career choice, are complex phenomena fundamentally shaped by the dynamic interaction between educational institutions, family environments, and dominant social

semakin menantang. Mereka tak lagi hanya diminta untuk berkarya, tapi juga dituntut peka terhadap perubahan dan mampu membaca arah pasar. Dunia seni kini bukan sekadar soal idealisme atau estetika, melainkan juga soal strategi, kepekaan terhadap tren, dan kemampuan menjual diri tanpa kehilangan jati diri. Teknologi, khususnya kecerdasan buatan, memang membuka jalan bagi siapa saja untuk ikut berkarya, bahkan mereka yang sebelumnya tak punya latar belakang seni. Ini tentu memperluas kompetisi.

Narasumber 1 berkata, "Harus kreatif, terus berinovasi karena persaingan di pasar seni itu ketat." Kalimat itu terdengar sederhana, tapi mengandung pesan kuat: bertahan di dunia seni hari ini bukan hanya soal bakat, tapi juga soal bertindak cerdas. Seniman perlu terus belajar, beradaptasi, dan kadang memutar otak agar tetap relevan dan tak tenggelam oleh zaman.

6. Pembentukan Persepsi Seni oleh Pendidikan, Keluarga, dan Nilai Sosial

Persepsi individu terhadap seni, baik sebagai bidang studi, bentuk ekspresi, maupun pilihan karier, merupakan fenomena kompleks yang secara fundamental dibentuk oleh interaksi dinamis antara institusi pendidikan, lingkungan keluarga, dan nilai-nilai sosial yang dominan. Pendidikan seni di sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk sikap positif terhadap seni, tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi orang tua, melalui fasilitasi ekspresi dan apresiasi terhadap karya artistik (Prasetya & Putra, 2020; Monica, Wendhaningsih, & Juwita, 2022).

Namun, terlepas dari peran pendidikan dan keluarga, nilai-nilai budaya serta norma sosial yang berlaku di masyarakat juga memiliki dampak substansial, seringkali mempengaruhi bagaimana seni diposisikan dalam skala prioritas sosial dan keberterimaan sebagai profesi (Iryanto, 2022).

Kesenian tradisional seperti Barongan, yang mengandung pesan moral dan sosial, menjadi salah satu medium efektif untuk

values. Art education in schools plays a crucial role in fostering positive attitudes toward art, not only among students but also among parents, through the facilitation of expression and appreciation of artistic works (Prasetya & Putra, 2020; Monica, Wendhaningsih, & Juwita, 2022).

However, apart from the role of education and family, cultural values and social norms that apply in society also have a substantial impact, often influencing how art is positioned in the social priority scale and its acceptance as a profession (Iryanto, 2022).

Traditional arts such as Barongan, which contain moral and social messages, serve as an effective medium for conveying cultural values to the younger generation and fostering positive perceptions of art within the social environment (Iryanto, 2022). Atfianti (2021) notes that social media plays a significant role in altering societal perceptions of art, both as entertainment and as a viable profession. Therefore, this study aims to comprehensively analyse how the three pillars of education, family, and social values interact and contribute to shaping parents' holistic perceptions of art, while also considering the role of new media in expanding the discourse on art in contemporary public spaces.

7. Considerations of Economic Stability and Job Security

Economic conditions are a significant factor in parents' attitudes toward careers in the arts. Most hope their children will choose professions with financial security and clear career paths. Freelance art professions, which depend on popularity and social networks, are considered less stable than formal jobs. Respondent 4 stated, 'If I look at people whose work is already known and recognised, perhaps they can make a living from it, but do all artists have the same opportunity?' Some parents only allow their children to pursue art as a hobby, not as a primary career. Source 3 emphasises, 'In terms of income, I do not think art can be a profession; it is fine as a hobby, but not as a main occupation.'

menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan membentuk persepsi positif terhadap seni di lingkungan sosial (Iryanto, 2022). Atfianti (2021) mencatat bahwa media sosial memainkan peran signifikan dalam mengubah dinamika persepsi masyarakat terhadap seni, baik sebagai hiburan maupun sebagai profesi yang layak. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana ketiga pilar pendidikan, keluarga, dan nilai sosial berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk persepsi holistik orang tua terhadap seni, dengan memperhatikan pula peran media baru dalam memperluas wacana seni di ruang publik kontemporer

7. Pertimbangan Stabilitas Ekonomi dan Jaminan Pekerjaan

Kondisi ekonomi menjadi faktor utama dalam sikap orang tua terhadap karier di seni. Sebagian besar berharap anak-anak memilih profesi dengan keamanan finansial dan jenjang karier jelas. Profesi seni yang bersifat freelance dan bergantung pada popularitas serta jaringan sosial, dianggap kurang stabil dibandingkan pekerjaan formal. Narasumber 4 menyatakan, "Kalau saya sih lebih lihat orang-orang yang karyanya sudah dikenal dan diakui, barangkali dia bisa menghasilkan, tapi apakah setiap seniman punya kesempatan yang sama untuk itu?" Beberapa orang tua hanya memperbolehkan anak berkesenian sebagai hobi, bukan karier utama. Narasumber 3 menegaskan, "Kalau dari segi penghasilan saya rasa seni tidak bisa dijadikan profesi, bolehlah sebagai hobi, tapi jangan pokok utama."

Kekhawatiran ini diperkuat oleh Hidayat (2022) yang menyebutkan keraguan orang tua terhadap potensi pendapatan di bidang seni menjadi salah satu alasan anak ragu memilih karier tersebut. Narasumber 2 juga menyinggung soal risiko penghasilan yang tidak menentu, "Mungkin iya berpengaruh, kan seniman penghasilannya gak tentu, sekalnya dapat banyak." Masalah ini diperparah minimnya informasi tentang berbagai profesi seni seperti ilustrator digital,

This concern is reinforced by Hidayat (2022), who notes that parents' doubts about the earning potential in the arts are one reason children hesitate to choose that career path. Source 2 also mentioned the risk of unstable income, 'Maybe it does have an impact, since artists' income is unpredictable; sometimes they earn a lot, sometimes they do not.' This issue is exacerbated by the lack of information about various art professions, such as digital illustrators, animators, curators, and art educators. Therefore, educational institutions and art communities need to promote various career options that align with the current needs of the creative industry.

8. The Influence of Social Environment and Cultural Norms

Social background and cultural norms play an important role in shaping parents' views on artistic professions. In environments that uphold conservative values or certain religious traditions, visual arts, especially those depicting living creatures, are often considered irrelevant or contrary to norms. Informant 3 stated, 'In my environment, there are not many artists; we are old-fashioned, so we see artists as having an unclear hobby.' This finding aligns with Sari and Wibowo (2016), who explain that societal acceptance of art is influenced by local culture and religious affiliation. In agrarian communities or Islamic boarding schools, for example, visual art expressions are often restricted within the boundaries of religious norms.

In *pesantren* or agrarian communities, visual art activities are often bound by religious norms, influencing parents' decisions regarding artistic careers. Additionally, modern materialistic environments often place art in a lower priority in children's education compared to more established professions. Therefore, parents' attitudes toward art are greatly influenced by the dynamics of cultural values and social norms in society.

9. Personal Experience and Connection with the Art World

animator, kurator, hingga pengajar seni. Karena itu, lembaga pendidikan dan komunitas seni perlu mempromosikan berbagai pilihan karier yang sesuai kebutuhan industri kreatif saat ini.

8. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Norma Budaya

Latar belakang sosial dan norma budaya berperan penting membentuk pandangan orang tua terhadap profesi seni. Di lingkungan yang menjunjung nilai konservatif atau tradisi agama tertentu, seni rupa khususnya yang menggambarkan makhluk hidup sering dianggap kurang relevan atau bertentangan dengan norma. Narasumber 3 menyatakan, "Lingkungan saya itu tidak banyak orang seni, kami produk jadul jadi melihat seniman itu sebagai hobi yang nggak jelas." Temuan ini sejalan dengan Sari dan Wibowo (2016) yang menjelaskan penerimaan masyarakat terhadap seni dipengaruhi budaya lokal dan afiliasi agama. Dalam masyarakat agraris atau komunitas pesantren, misalnya, ekspresi seni rupa sering kali di batasi dalam koridor norma agama.

Dalam komunitas pesantren atau agraris, aktivitas seni rupa sering terikat norma agama, memengaruhi keputusan orang tua terkait karier seni. Selain itu, lingkungan modern yang materialistis juga seringkali menempatkan seni di posisi rendah dalam prioritas pendidikan anak dibandingkan dengan profesi-profesi lain yang lebih mapan. Oleh sebab itu, sikap orang tua terhadap seni sangat dipengaruhi oleh dinamika nilai budaya dan norma sosial di masyarakat.

9. Pengalaman Pribadi dan Koneksi dengan Dunia Seni

Pengalaman langsung dengan dunia seni mempengaruhi pandangan orang tua. Mereka yang pernah berinteraksi dengan seniman atau menyaksikan keberhasilan seniman cenderung lebih positif. Narasumber 1 menuturkan, "Saya pernah punya pengalaman sama pelukis Kartika Affandi, jadi tahu kalau pekerjaan seniman itu bisa membanggakan keluarga." Sebaliknya, orang tua yang minim

Direct experience with the art world influences parents' views. Those who have interacted with artists or witnessed the success of artists tend to be more positive. Source 1 stated, 'I once had an experience with the painter Kartika Affandi, so I know that an analysis can bring pride to the family.' Conversely, parents with limited experience tend to view art stereotypically. Source 3 stated, 'I saw two of my friends in the arts, one successful, the other one not. Success depends on the individual.' Syafatania and Iwan & Widayat (n.d.) also found that parental participation in art activities influences their views on their children's interests. Informant 2 admitted, 'Yesterday my child participated in ecoprinting, I accompanied them, so I realised that art can be applied to everyday objects and generate income.'

This involvement enhances parents' understanding of the educational and social value of art activities. School exhibitions and local performances serve as effective platforms to introduce the world of art comprehensively.

10. The Role of Art Teachers and Education in Fostering Positive Attitudes

Art education in schools plays a crucial role in shaping parents' views on art careers. Inspirational educators who recognise and support children's self-expression can enhance their commitment to the arts. Source 2 stated, 'Yesterday, my child participated in ecoprinting, and I accompanied them. It turns out that art can be applied to functional objects and produce tangible results.' Parents also experience positive impacts through pride in their children's creations. Informant 4 added, 'When children often draw doodles, it helps develop their creativity.' Prasetya and Putra (2020) emphasise the importance of teachers' roles in providing understanding about art education to build children's character, creativity, and emotional intelligence.

Communication between schools, the art community, and parents through activities such as exhibitions, workshops, and family art

pengalaman cenderung memandang seni stereotipis. Narasumber 3 menyatakan, "Saya lihat dua teman saya di bidang seni, satu sukses, satu tidak. Kesuksesan itu tergantung individunya." Syafatania dan (Iwan & Widayat, n.d.) juga menemukan partisipasi orang tua dalam kegiatan seni memengaruhi pandangan mereka terhadap minat anak. Narasumber 2 mengaku, "Kemarin anak saya ikut ecoprint, saya dampingi, jadi tahu kalau seni bisa disalurkan ke benda pakai dan menghasilkan."

Keterlibatan ini meningkatkan pemahaman orang tua tentang nilai pendidikan dan sosial dalam aktivitas seni. Pameran sekolah dan pertunjukan lokal menjadi sarana efektif mengenalkan dunia seni secara komprehensif.

10. Peran Guru Seni dan Edukasi dalam Membantu Sikap Positif

Pendidikan seni di sekolah berperan penting membentuk pandangan orang tua tentang karier seni. Pendidik yang inspiratif, memberi penghargaan, dan mendukung ekspresi diri anak dapat meningkatkan komitmen anak di bidang seni. Narasumber 2 mengatakan, "Kemarin anak saya ikut ecoprint dan saya dampingi. Ternyata seni bisa disalurkan ke benda pakai dan menghasilkan." Dampak positif juga dirasakan orang tua melalui kebanggaan atas karya anak mereka. Narasumber 4 menambahkan, "Waktu anak sering gambar coret-coret, itu membantu perkembangan kreativitasnya." Prasetya dan Putra (2020) menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seni untuk membangun karakter, kreativitas, dan kecerdasan emosional anak.

Komunikasi antara sekolah, komunitas seni, dan orang tua melalui kegiatan seperti pameran, lokakarya, dan forum seni keluarga menjadi sarana efektif memperluas pemahaman serta meningkatkan apresiasi terhadap profesi seni.

11. Fokus Penelitian Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Baru

Studi ini menyoroti peran penting lembaga pendidikan formal, terutama

forums is an effective means of broadening understanding and increasing appreciation for the art profession.

11. Research Focus as an Effort to Build New Awareness

This study highlights the important role of formal educational institutions, especially schools, and the arts community in raising public awareness of the professions of artists and art educators in Indonesia. The arts profession is often not viewed as equal to other professions, influencing public opinion and the interest of the younger generation, as expressed by Source 3, who considers artists to be "a vague hobby." Triyanto (2023) emphasises that arts education is strategic for building appreciation and education of social and cultural values. Therefore, analyzing collaboration between schools, art communities, parents, and artists is important for forming a new paradigm. This collaboration is believed to build a shared understanding of the importance of art in culture, society, and education.

Source 2 felt the positive impact of their child's art activities: "It influenced them, like yesterday when my child participated in ecoprinting and I accompanied them. I learned that you can make a cup with a design from a leaf. Oh, it turns out that art can be channelled here, applied to usable objects, and generate income and results." Triyanto (2010) also states that art education is a strategic vehicle for multicultural education. Collaboration between schools and art communities can bridge gaps in understanding. Source 1 stated, "Yes, I'm interested," indicating the potential for parental participation if facilitated. Afidati et al. (2023) highlight the role of the art community in developing culturally-based regions for cultural preservation and creative economic empowerment.

These collaboration guidelines are important for identifying effective collaboration models to enhance public appreciation for artists and their works. Art contributes to national identity, cultural

sekolah, dan komunitas seni dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap profesi seniman dan pendidik seni di Indonesia. Profesi seni seringkali belum dipandang setara dengan profesi lain, memengaruhi opini publik dan minat generasi muda, seperti diungkapkan Narasumber 3 yang menganggap seniman "hobi yang tidak jelas." Triyanto (2023) menekankan bahwa pendidikan seni strategis untuk membangun apresiasi dan edukasi nilai sosial budaya. Oleh karena itu, analisis kolaborasi antara sekolah, komunitas seni, orang tua, dan seniman penting untuk membentuk paradigma baru. Kolaborasi ini diyakini membangun pemahaman bersama tentang pentingnya seni dalam budaya, sosial, dan pendidikan.

Narasumber 2 merasakan dampak positif dari kegiatan seni anaknya "Mempengaruhi si, kayak kemarin anak saya ikut ecoprint dan saya mendampingi. Saya jadi tau kalo contoh bikin gelas tapi ada gambar nya dari daun. Oh ternyata seni tu bisa di salurkan ke sini di fungsikan ke benda yang terpakai dan mendapatkan penghasilan dan menghasilkan." Triyanto (2010) juga menyatakan bahwa pendidikan seni adalah wahana strategis untuk pendidikan multikultural. Kolaborasi sekolah dan komunitas seni dapat menjembatani kesenjangan pemahaman. Narasumber 1 menyatakan "ya tertarik," itu menunjukkan potensi partisipasi orang tua jika difasilitasi. Afidati et al. (2023) menyebut peran komunitas seni dalam pengembangan wilayah berbasis budaya untuk pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi kreatif.

Pedoman kerja sama ini penting untuk mengidentifikasi model kolaborasi efektif guna meningkatkan apresiasi publik terhadap seniman dan karya mereka. Seni berkontribusi pada identitas nasional, pelestarian budaya, dan industri kreatif. Narasumber 4 menjelaskan peran guru seni dalam kreativitas anak dan keterlibatan seniman dalam kegiatan masyarakat. "Oo iya kalo waktu iya jadi sering gambar coret coret sering bikin kayak berhubungan dalam membantu

preservation, and the creative industry. Source 4 explains the role of art teachers in children's creativity and artists' involvement in community activities. "Oh, yes, when I was young, I often drew and made things, which helped develop my creativity, in my opinion." Dedy Ari Nugroho (2023) discusses the concept of city-based art education partnerships, emphasizing synergy between art education institutions, communities, and society for a dynamic, adaptive, and sustainable art ecosystem.

12. The Function of Art and Expressive Spaces in Society

Art plays diverse roles in society. Its functions encompass aspects such as entertainment, education, psychological therapy, and economic potential. However, perceptions of art and artistic expression spaces remain limited, depending on social background, environment, and available policy support.

1. The Function of Art in Daily Life

Interview results show that society uses art as part of life that provides emotional and practical benefits. Art serves as a means of entertainment, education, and even as a profession. Informant 1 stated that "cultural arts can explore children's potential, so that children can choose and then develop the skills they want." Another informant also emphasized that art can function as a means of therapy and entertainment: "Sometimes, painting is like therapy; it can reduce stress, especially for housewives."

From an economic perspective, art is seen as having promising income potential when pursued professionally. Source 4 stated that "if pursued professionally, it can be quite promising" and added that "something done with dedication will yield results."

2. The Lack of Art Activities and Facilities for Expression

perkembangan kreativitas si menurut saya." Dedy Ari Nugroho (2023) membahas konsep kemitraan pendidikan seni berbasis kota, menekankan sinergi antar lembaga pendidikan seni, komunitas, dan masyarakat untuk ekosistem seni yang dinamis, adaptif, dan berkelanjutan.

12. Fungsi Seni dan Ruang Ekspresi di Masyarakat

Seni memiliki peran yang beragam dalam kehidupan masyarakat. fungsi-fungsinya mencakup aspek seperti hiburan, edukasi, terapi psikologis, hingga potensi ekonomi. Namun, persepsi terhadap seni dan ruang ekspresi seni masih terbatas, tergantung pada latar belakang sosial, lingkungan, dan dukungan kebijakan yang tersedia.

a. Fungsi Seni dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada hasil wawancara menunjukan bahwa masyarakat memakai seni sebagai bagian kehidupan yang dapat memberikan manfaat secara emosional dan praktis. Seni sebagai sarana hiburan, edukasi, bahkan sebagai profesi. Narasumber 1 menyatakan bahwa "seni budaya bisa menggali potensi anak, jadi anak nanti bisa milih, terus nanti bisa mendalami kemampuan yang dia mau". Narasumber lainnya juga menekankan bahwa seni dapat berfungsi sebagai sarana terapi dan hiburan "kadang, nglukis itu jadi kaya terapi ya bisa ngurugin stres, terutama buat ibu-ibu rumah tangga".

Dari segi ekonomi, seni dipandang memiliki potensi penghasilan yang menjanjikan apabila dijalani secara profesional. Narasumber 4 menyatakan bahwa "kalau diperkerjakan secara profesional, cukup menjanjikan" dan menambahkan bahwa "sesuatu yang dilakukan secara tekun itu akan menghasilkan".

b. Minimnya kegiatan Seni dan fasilitas untuk Bereksresi

Meskipun seni diakui memiliki banyak manfaat, sebagian besar

Although art is recognized as having many benefits, most sources stated that art activities in the community are still limited, both in terms of quantity and available facilities. Source 3 described the environment as "rarely" holding art activities and mentioned that "even street performers are chased away," reflecting the community's unfriendly attitude toward artistic practices.

Meanwhile, Informant 1 stated that "art performances aren't as frequent as they used to be," indicating a decline in artistic activities within the community. This was further reinforced by Informant 2's statement that "there are no studios or dedicated spaces for artistic activities."

3. The Role of Art Exhibitions and Local Communities in Fostering Appreciation

Art exhibitions and the presence of local communities play an important role in fostering parents' appreciation of art. Source 4 shared a positive experience of getting to know artists and witnessing their active participation in community activities as performers.

One effective way to introduce art to children, according to Source 1, is "by incorporating art into educational programs and through exhibitions." Source 2 also mentioned that children's participation in coloring competitions at school has fostered their interest and confidence in art.

4. Parents' expectations for spaces for expression and government support

Many parents in the community hope that art can gain a more prominent place in everyday life. These expectations are not limited to recognition alone, but also involve tangible support from the surrounding community and the government. Parents want spaces for expression that are open to the public, regular and accessible art activities, as well as economic assistance and policies

Narasumber menyampaikan bahwa kegiatan seni di lingkungan masyarakat masih minim, baik dari segi kuantitas maupun fasilitas yang tersedia. Narasumber 3 menggambarkan lingkungan sebagai "jarang sekali" mengadakan kegiatan seni dan menyebut bahwa "pengamen pun kami usir", mencerminkan sikap lingkungan yang kurang ramah terhadap praktik seni.

Sementara itu, Narasumber 1 menuturkan bahwa "pentas seni itu selama ini gak begitu banyak kaya dulu", yang menunjukkan penurunan kegiatan kesenian yang ada di masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Narasumber 2 "belum ada sanggar atau tempat khusus untuk kegiatan seni".

c. Peran Pameran Seni dan Komunitas Lokal dalam Menyamai Apresiasi

Pameran seni dan keberadaan komunitas lokal memegang peranan penting dalam menumbuhkan apresiasi orang tua terhadap seni. Narasumber 4 menuturkan pengalaman positif mengenal seniman dan menyaksikan mereka berperan aktif dalam kegiatan komunitas sebagai pentas.

Salah satu cara efektif mengenalkan seni kepada anak-anak, menurut Narasumber 1 "dengan memasukan seni ke dalam program pendidikan dan lewat pameran". Narasumber 2 juga menyampaikan bahwa keterlibatan anak dalam lomba mewarnai di sekolah telah menumbuhkan minat dan rasa percaya diri anak terhadap seni.

d. Harapan orang tua terhadap Ruang Ekspresi dan Dukungan Pemerintah

Banyak orang tua di masyarakat berharap agar seni bisa mendapatkan tempat yang lebih layak dalam kehidupan sehari-hari. Harapan ini tidak hanya terbatas pada pengakuan saja, tetapi juga menyangkut dukungan nyata dari lingkungan sekitar dan pemerintah. orang tua menginginkan adanya ruang-ruang

that support the development of the arts in general.

One interviewee, Source 4, stated that art is currently "more suitable as a complement to a profession." However, they also believe that with the right support and clear pathways, art can become a viable career choice. They feel that the government can play a significant role in creating a supportive system, such as by providing training, professional guidance, and spaces to showcase works.

Meanwhile, Source 2 expressed their desire for a "platform that can accommodate children's works." He also hopes for free art training for housewives, so they too can have the opportunity to express themselves and develop their potential that may have remained untapped.

From these various opinions, it can be concluded that some parents view art not only as entertainment but also as an important part of social life. They want art to be given its rightful place and hope the government will support it more seriously and sustainably.

ekspresi yang terbuka untuk umum, kegiatan seni yang rutin dan mudah diakses, serta bantuan ekonomi dan kebijakan yang mendukung perkembangan dunia seni secara luas.

Salah satu peserta wawancara, Narasumber 4, mengatakan bahwa seni saat ini "lebih cocok sebagai pelengkap profesi". Namun, ia juga percaya bahwa dengan dukungan yang tepat dan jalur yang jelas, seni bisa menjadi pilihan karier yang layak ditekuni. Ia merasa bahwa pemerintah bisa berperan besar dalam menciptakan sistem yang mendukung, misalnya dengan menyediakan pelatihan, bimbingan profesional, dan ruang untuk menampilkan karya.

Sementara itu, Narasumber 2 menyampaikan keinginannya agar ada "wadah yang bisa menampung karya anak-anak." Ia juga berharap ada pelatihan seni gratis bagi ibu rumah tangga, agar mereka juga punya kesempatan mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi yang mungkin selama ini belum tergali.

Dari berbagai pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa sebagian orang tua melihat seni bukan hanya sebagai hiburan, tapi juga sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Mereka ingin seni diberi tempat yang semestinya, dan berharap pemerintah hadir untuk mendukungnya secara lebih serius dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap profesi seniman dan pendidik seni, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta kesenjangan antara pandangan tersebut dengan realitas di lapangan menunjukkan dinamika yang kompleks dan saling terkait. Dari penelitian ini dapat disimpulkan paling tidak dalam tiga poin berikut:

CONCLUSION

The conclusion should be written concisely—approximately 5-10% of the article body—and contain the main findings, the research implications and suggestions.

Based on the results of the research findings analysis, it can be concluded that parents' perceptions of the professions of artists and art educators, the factors that influence them, and the gap between these perceptions and the reality in the field show complex and interrelated

1. Persepsi Orang Tua terhadap Profesi Seniman dan Pendidik Seni

Orang tua siswa sekolah dasar menunjukkan pandangan campur aduk mengenai pekerjaan seniman dan guru seni, menggabungkan penghargaan dan keraguan dalam cara mereka melihatnya. Di satu sisi, seniman dan pengajar seni dipandang sebagai sosok yang menginspirasi dan berkontribusi besar dalam pembentukan karakter anak, pelestarian budaya, serta pengembangan kreativitas melalui berbagai kegiatan seperti seni ekstra kurikuler. Namun, disisi lain, masih ada pandangan negatif yang kuat, dengan seniman sering kali dilihat sebagai "hobi" yang memiliki pekerjaan tidak jelas, penghasilan yang tidak tetap, serta gaya hidup yang tidak konvensional, sementara guru seni dianggap sebagai pengajar yang tidak esensial dengan kontribusi hanya sebagai tambahan ketimbang guru di bidang akademis utama seperti STEM.

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua

Pandangan orang tua terhadap bidang seni dipengaruhi oleh kombinasi dari empat elemen utama, yaitu faktor ekonomi, lingkungan sosial budaya, pengalaman pribadi, dan sistem pendidikan. Faktor ekonomi menjadi yang paling berpengaruh, di mana kekhawatiran akan ketidakpastian finansial dalam dunia seni mendorong orang tua untuk mengarahkan anak-anak mereka ke profesi yang lebih umum. Lingkungan sosial dan budaya juga berpengaruh, seperti norma-norma konservatif yang membatasi ruang untuk ekspresi seni atau dominasi kapitalisme yang hanya menghargai kesuksesan dari sisi materi. Pengalaman pribadi orang tua, seperti melihat keberhasilan seniman atau guru seni, dapat memberikan pandangan yang lebih positif, sementara mereka yang kurang berpengalaman cenderung mempertahankan pandangan negatif. Lebih jauh lagi, sistem pendidikan yang tidak cukup menekankan aspek kewirausahaan

dynamics. From this research, at least the following three points can be concluded:

1. Parents' Perceptions of the Professions of Artists and Art Educators

Parents of elementary school students exhibit mixed views regarding the work of artists and art teachers, combining admiration and skepticism in their perceptions. On one hand, artists and art educators are seen as inspiring figures who significantly contribute to character development, cultural preservation, and creativity through various activities such as extracurricular arts programs. However, on the other hand, there are still strong negative views, with artists often seen as having an "unclear" profession, unstable income, and unconventional lifestyles, while art teachers are considered non-essential educators whose contributions are seen as supplementary rather than essential compared to teachers in core academic fields such as STEM.

2. Factors Influencing Parents' Perceptions

Parents' views on the arts are influenced by a combination of four main elements: economic factors, social and cultural environment, personal experience, and the education system. Economic factors are the most influential, with concerns about financial uncertainty in the arts world prompting parents to steer their children toward more conventional professions. Social and cultural environments also play a role, such as conservative norms that limit space for artistic expression or the dominance of capitalism that only values material success. Parents' personal experiences, such as witnessing the success of artists or art teachers, can provide a more positive outlook, while those with less experience tend to maintain a negative view. Furthermore, an education system that does not sufficiently emphasize entrepreneurship and career management in the art curriculum also reinforces the view that art is a career path that does not provide a decent livelihood.

3. The Gap Between Perception and Reality in the Field

dan manajemen karir dalam kurikulum seni juga memperkuat pandangan bahwa seni adalah jalur karir yang tidak memberikan jaminan kehidupan yang layak.

3. Kesenjangan antara Persepsi dan Realitas Lapangan

Terdapat jarak yang besar antara pandangan orang tua dan kenyataan objektif tentang bidang seni, di mana pandangan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh prasangka subjektif dan norma sosial ketimbang fakta yang ada. Hal ini terlihat dari perbedaan antara potensi nyata dalam bidang seni yang mencakup banyak jenis pekerjaan seperti ilustrator digital dan kurator, serta peran penting guru seni dalam pendidikan karakter, dengan pandangan sempit orang tua yang cenderung mengidentikkan seni hanya dengan "gambar atau tari." Pengakuan terhadap nilai ekonomi seni seringkali terhambat oleh keraguan yang mendalam akibat pandangan negatif tentang ekonomi, walaupun sebagian dari Narasumber menyadari bahwa seni dapat memberikan peluang jika ditekuni secara profesional. Peran sosial dan budaya seni sebagai sarana terapi, pendidikan, dan pendorong ekonomi kreatif masih kurang diakui karena rendahnya pemahaman seni dalam masyarakat, di mana masalah utamanya berasal dari kurangnya dialog antara para pelaku seni, pendidik, dan orang tua, sehingga pandangan tetap terbelenggu oleh stigma tradisional tanpa diperbaiki oleh fakta di lapangan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, implikasi yang dapat diambil adalah pentingnya meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, mengenai nilai seni sebagai profesi yang setara dengan profesi lainnya, bukan sekadar hobi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun seni memainkan peran penting dalam pengembangan karakter, pelestarian budaya, dan kreativitas anak, pandangan negatif terhadap profesi seniman dan pendidik seni masih kuat di kalangan orang tua. Oleh karena itu, disarankan agar kurikulum pendidikan seni diubah dengan

There is a significant gap between parents' views and the objective reality of the arts field, where these views are more influenced by subjective biases and social norms than by existing facts. This is evident in the discrepancy between the actual potential in the arts field, which encompasses various types of jobs such as digital illustrators and curators, as well as the important role of art teachers in character education, and the narrow-minded view of parents who tend to equate art solely with "drawing or dance." Recognition of the economic value of art is often hindered by deep-seated doubts stemming from negative perceptions of the economy, although some interviewees acknowledge that art can offer opportunities if pursued professionally. The social and cultural role of art as a means of therapy, education, and a driver of the creative economy remains underrecognized due to low levels of understanding of art in society, where the main issue stems from a lack of dialogue between artists, educators, and parents, leaving perspectives trapped by traditional stigmas without being corrected by on-the-ground realities.

Based on the findings of this study, the implication that can be drawn is the importance of increasing public understanding, especially among parents, of the value of art as a profession equal to other professions, not merely a hobby. This study shows that although art plays an important role in character development, cultural preservation, and children's creativity, negative perceptions of the professions of artists and art educators remain strong among parents. Therefore, it is recommended that the art education curriculum be revised to integrate aspects of entrepreneurship and career management, as well as introduce more types of professions in the arts that can provide more stable economic opportunities. Additionally, it is important to enhance collaboration between art education institutions, parents, and the art community to create an ecosystem that supports sustainable art career development recognized by the broader society. The government and

mengintegrasikan aspek kewirausahaan dan manajemen karir, serta memperkenalkan lebih banyak jenis profesi di bidang seni yang dapat memberikan peluang ekonomi yang lebih stabil. Selain itu, penting untuk meningkatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan seni, orang tua, dan komunitas seni untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan karier seni yang berkelanjutan dan diakui oleh masyarakat luas. Pemerintah dan lembaga terkait juga perlu memberikan dukungan nyata dalam bentuk program pelatihan, hibah, serta penguatan kebijakan yang dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi.

relevant institutions also need to provide tangible support in the form of training programs, grants, and policy strengthening that can enhance appreciation for art as an integral part of social and economic life.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Aji, R. W., & Abidin, Z. (2019). Kebermaknaan Hidup pada Seniman Lukis di Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 8(2), 47–57.
- Alam, S., & Zuama, S. N. (2019). Profesionalisme Guru Seni Budaya Di Sekolah. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(2), 12–21.
- Artista, S. C. (2018). Ambisi diri sebagai ide penciptaan karya seni lukis. *Jurnal Tugas Akhir, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Awalini, T., Handyaningrum, W., & Suryandoko, W. (2023). Pendidikan seni rupa di Indonesia: Sejarah, peran dan tantangan masa depan. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 18(2), 164–175.
- Bella, B. (2024). Guna(-guna) seni: Materialisme historis dan teori kerja atas nilai seni. *Jurnal IndoProgress*, 3(1), 27–51.
- Candra Artista, S. (n.d.). AMBISI DIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS JURNAL oleh: PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2018 UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Fauziah, M., Anggraini, A. E., Sulaeman, Y., & Marlina, L. (2021). Improving The Learning Motivation Of Elementary School Children Through Traditional Games In Facing Stay–At–Home Situations. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(3), 710–716
- Fauziah, N. (2022). PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SENI MUSIK. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(5), 1019–1027.
- Fauziah, N. N. (2022). Persepsi orang tua terhadap pendidikan seni musik di sekolah dasar [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository.
- Febri, I. W. N., & Purwacandra, P. P. PERAN DESAIN AUDIO VISUAL DALAM MEMBANGUN SUASANA DAN EMOSI PADA PRODUKSI FILM LAYAR LEBAR THE ROLE OF AUDIO-VISUAL DESIGN IN BUILDING ATMOSPHERE AND EMOTION IN FEATURE FILM PRODUCTION.
- Handyaningrum, W., & Suryandoko, W. (2023). Pendidikan Seni Rupa di Indonesia: Sejarah, Peran dan Tantangan Masa Depan. *PRASI*, 18(02), 164–178.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Hendri, Z., & Wulandari, D. (2022). Seni rupa anak & pembinaannya: Perspektif wacana kreativitas dan pedagogi kreatif (I. Malebra (ed.); 1st ed.). Cantrik Pustaka.

- Iryanto, N. D. (2022). Nilai-Nilai Moral dan Sosial pada Pertunjukkan Seni Budaya Kesenian Barongan Sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2931–2942. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2488>
- Iwan, S., & Widayat, W. (n.d.). Strategi Orang Tua dalam Mengoptimalkan Potensi Seni Anak Berbakat Istimewa.
- Kusumastuti, E. (2007). Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(3).
- Lusono, A., Prasetyanto, W. E., & Ratnaningtyas, E. M. (2023). Analisis Model Bisnis pada Kelompok Kesenian Tradisional di Kapenewon Kasihan Kabupaten Bantul DI Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan Sense of Entrepreneurship pada Pekerja Seni Analysis of Business Models in Traditional Arts Groups in Kapenewon Kasiha. *EBBANK*, 13(1), 99–106.
- Monica, V., Wendhaningsih, S., & Juwita, D. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Budaya di SMAN 1 Talang Padang. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 10(4).
- Mulyasari, R., Maizida, K., & Purwandani, I. (2024). Peran Komunitas Seni dan Budaya dalam Pengembangan Desa Mandiri Budaya di Desa Ekowisata Pancoh. *Gajah Mada Journal of Tourism*, 5(1), 20–36.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Pratjichno, B. (2010). Pendidikan Seni Sebagai Alternatif Pendidikan Multikultural. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(1).
- Putri, N. N. K. K., Handyaningrum, W., & Wahyuni, E. (2022). Heri Lenthos Seniman Surabaya: Biografi dan Proses Kreatif. *Joged*, 20(2), 165–177.
- Rusmana, T., & Yuniarni. (2023). Dinamika Institusi Pendidikan Seni: Antara Pendidikan Formal Dan Perkembangan Praktis Berkesenian Di Indonesia. *Creativity and Research Theatre Journal*, 5(1), 39–49.
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, seni, dan budaya: Entitas lokal dalam peradaban manusia masa kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110.
- Sub'haan, F., Sinaga, S., Winangsit, E., Agung, D., & Putra, D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2).
- Syafatania, & Widayat, I. W. (2016). Strategi orang tua dalam mengoptimalkan potensi seni anak berbakat istimewa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1), 1–12.